

Belian Sasak Di Tengah Pengobatan Modern

Mirna Nur Alia *

ABSTRAK

Belian Sasak merupakan salah satu alternatif pengobatan yang masih bertahan dan berjalan beriringan dengan pengobatan modern yang sangat bermanfaat dalam penyembuhan penyakit, karena Belian Sasak dianggap sebagai tempat berobat yang relatif ekonomis bagi orang yang kurang mampu bahkan orang yang kemampuan ekonominya menengah ke atas. Dengan adanya tuntutan zaman yang modern seperti sekarang ini, yang menyediakan produk dan alat yang serba praktis, pengobatan medis mau tidak mau menuntut pengguna Belian Sasak untuk menyesuaikan diri. Namun, dengan perkembangan Belian Sasak pada saat ini, orang-orang dapat memilih pengobatan menurut persepsi masing-masing. Terdapat beberapa alasan mengapa Belian Sasak di Lombok Timur masih tetap bertahan pada era modern ini, diantaranya adalah adanya rasa takut pada diri seseorang terhadap pengobatan modern, karena pengobatan modern dianggap mempunyai resiko kematian yang cukup tinggi dan terdapat kepercayaan masyarakat terhadap setiap penyakit yang sulit disembuhkan dengan obat Belian Sasak. Selain alasan tersebut, keberadaan Belian Sasak juga disebabkan oleh faktor-faktor demografi seperti pekerjaan atau penghasilan, jarak tempat tinggal, pendidikan dan kepercayaan.

Kata kunci: belian sasak dan pengobatan modern

Pendahuluan

Pada zaman modern ini, *Belian Sasak* tidak hanya dimanfaatkan oleh masyarakat berkemampuan ekonomi lemah saja, tetapi juga oleh masyarakat kalangan ekonomi kuat. Hal ini dikarenakan orang memilih tempat berobat dari sekian banyak jenis pengobatan yang ada, terbukti dapat memberikan manfaat dalam menyembuhkan penyakit.

Belian Sasak adalah dukun atau orang melakukan pengobatan dengan alat dan kebiasaan orang Sasak yang menggunakan alat, bahan dan cara yang sederhana, salah satunya adalah tanaman tertentu seperti pasak bumi, daun bidara dan jahe. Tanaman-tanaman tersebut biasanya dibuat dengan cara dihaluskan dengan batu atau diparut untuk ditempelkan pada bagian yang sakit. Selain itu terdapat obat yang berbentuk jamu yang terbuat dari biji-bijian tertentu yang disangrai (digoreng pada penggorengan dari tanah) kemudian dihaluskan. Pengobatan juga dilakukan dengan pijat refleksi pada urat saraf untuk mengobati orang yang mengalami kelumpuhan. Semuanya itu merupakan perawatan kesehatan yang berada di luar jalur pengobatan medis, yang berperan sebagai pelengkap dan berjalan beriringan dengan pengobatan modern.

Pengobatan *Belian Sasak* merupakan salah satu alternatif pengobatan masyarakat yang bersifat tradisional. Tradisional adalah segala sesuatu seperti alat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran dan sebagainya yang turun temurun dari nenek moyang (Poerwadarminta, 1976: 796). Sifat tradisional ini dapat dilihat dari cara pengobatannya yang menggunakan alat sederhana secara turun temurun dari nenek moyang dan dilakukan dengan pengalaman.

Berdasarkan fungsi, manfaat dan motifnya yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat dilihat dari perkembangannya, pengobatan dibagi dua yaitu pengobatan tradisional dan pengobatan modern. Khususnya pada pengobatan tradisional, banyak sekali macam atau nama yang dapat kita lihat dengan berbagai macam pilihan yang tersedia untuk dapat dimanfaatkan, salah satunya *Belian Sasak*. Sebagai bagian dari pengobatan tradisional, maka pengobatan *Belian Sasak* sangat populer dan menjadi rujukan bagi para pasien yang ingin

sembuh dari penyakitnya.

Pengobatan (*belian sasak*) menjadi salah satu dan bahkan menjadi pilihan bagi sebagian masyarakat yang yakin akan keampuhan dan kehebatannya menyembuhkan berbagai macam penyakit. Dengan menggunakan alat dan bahan ukur yang sederhana seperti dun-daunan dan air jampi-jampi untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit dari yang sederhana sampai penyakit keras (kronis). Melalui mediator yang sudah berpengalaman yang disebut *tengkorong (belian)*. (Mariyono, 2003: 3).

Dari kondisi di atas dapat kita lihat bahwa pengobatan tradisional *Belian Sasak* masih dimanfaatkan masyarakat untuk menyembuhkan penyakitnya. Hal tersebut dianggap akan berbenturan dengan pengobatan modern, salah satunya akan menyebabkan tidak dimanfaatkannya pelayanan kesehatan di rumah sakit atau puskesmas.

Dalam sosiologi kesehatan terdapat bentuk-bentuk perilaku seperti perilaku sakit, perilaku sehat dan perilaku terhadap pelayanan kesehatan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, seperti konsep perilaku terhadap pelayanan kesehatan yaitu respon seseorang terhadap pelayanan kesehatan, baik pelayanan kesehatan modern maupun tradisional. Perilaku ini menyangkut respon terhadap fasilitas pelayanan, cara pelayanan, petugas kesehatan dan obat-obatnya, persepsi sikap dan penggunaan fasilitas (Notoatmodjo, 2003: 121-122).

Konsep *Belian Sasak*

Berbicara masalah pengobatan, *Belian Sasak* merupakan salah satu bentuk alternatif pengobatan yang dipercaya mampu menyembuhkan penyakit. Selain dari *Belian Sasak* yang sederhana dan dapat dijangkau oleh semua kalangan, *Belian Sasak* juga merupakan warisan nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun dan dijadikan sebagai tradisi yang dipertahankan oleh masyarakat Suku Sasak di Pulau Lombok. Terdapat beberapa kajian tentang perilaku masyarakat dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan. Perilaku tersebut adalah apa yang dilakukan oleh organisme, baik yang diamati secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku yang erat kaitannya dengan kesehatan, seperti perilaku sakit merupakan perilaku yang berhubungan dengan pencarian pengobatan, misalnya usaha mengobati diri sendiri, mencari pengobatan dengan menggunakan fasilitas kesehatan modern (ke dokter, puskesmas dan sebagainya) maupun dengan menggunakan fasilitas kesehatan tradisional seperti *Belian Sasak* (Sarwono, 1993).

Konsep Pengobatan Modern

Pengobatan modern adalah perbuatan atau cara yang dilakukan manusia dalam upaya penyembuhan, pencegahan, dan pemulihan penyakit dengan menggunakan produk, alat dan perlengkapan yang canggih dan modern yang dipercaya memberikan suatu kemudahan, efisiensi dan efektivitas dalam mempermudah pengobatan. Berbagai penelitian di negara-negara berkembang maupun maju menunjukkan bahwa tindakan pertama untuk mengatasi sakit ialah berobat sendiri (*self medication*) (Patel, 1987). Adapun ahli lain, Sarwono (1992) melihat bahwa di Negara-negara berkembang seperti Indonesia masih ada satu tahap lagi yang dilewati banyak penderita sebelum mereka datang ke petugas kesehatan yaitu dengan pergi berobat ke dukun atau ahli pengobatan tradisional. Patel (1987) juga melihat bahwa makin parah keadaan penderita jika akhirnya meminta pertolongan seorang dokter dalam keadaan yang sudah sangat parah.

Banyak dokumentasi penelitian yang memperlihatkan rendahnya partisipasi masyarakat dalam pencegahan kesehatan, imunisasi serta berbagai upaya pencegahan penyakit dan banyak pula yang tidak memanfaatkan pengobatan modern (Becker dan Maiman, 1975 dalam Fauzi Muzaham, 1995: 43).

Koentjaraningrat (1982) mengkaji tentang ketakutan masyarakat ke dokter yaitu "mengapa

rakyat tidak mau datang kepada kami, padahal kami tahu benar apakah itu sakit dan sehat dan kami beritikad baik terhadap mereka”.

Hasan (2002) melihat bahwa pengobatan tradisional *Belian Sasak* merupakan pengobatan yang lebih dipilih dalam kesehatan oleh masyarakat desa, sehingga perawatan medis kurang dimanfaatkan karena dianggap sebagai pengobatan bagi orang-orang yang berpenghasilan tinggi yaitu orang yang mempunyai penghasilan enam puluh ribu ke atas perhari atau dua juta perbulan dan dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sehingga segala sesuatu dalam mengambil keputusan untuk berobat, mereka akan mempertimbangkannya berdasarkan kondisi ekonomi, karena disamping mereka mengeluarkan biaya berobat, mereka juga harus mencukupi biaya kebutuhan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan apa yang dikonsepsikan Sudjaswadi (2008) yaitu seorang pengambil keputusan tentang pengobatan salah satunya dipengaruhi oleh faktor ekonomi.

Ahli lain mengkaji perilaku pengobatan sendiri yang dilakukan oleh masyarakat dengan menggunakan obat dari warung-warung dan toko obat yang tentunya akan menyebabkan kurang dimanfaatkannya pelayanan kesehatan (dokter), karena pengobatan sendiri dipandang lebih efisiensi biaya, efisien waktu, ikut berperan dalam mengambil keputusan dan meringankan beban pemerintah dalam keterbatasan jumlah tenaga dan sarana kesehatan di masyarakat (Holt dan Edwin, 1986 dalam majalah Farmasi, Sudjaswadi, 2008: 32).

Di negara berkembang, terdapat satu tahap awal sebelum ke dokter dengan pergi ke pengobatan tradisional seperti dukun. Tetapi, pada saat penyakitnya sudah parah, barulah dibawa ke dokter. Pengujian tersebut dilakukan untuk melihat faktor-faktor yang dianggap paling berpengaruh terhadap jumlah kunjungan ke dokter, sehingga dapat dilihat sejauhmana faktor-faktor tersebut mempengaruhi perubahan dan penurunan kunjungan masyarakat ke dokter.

Alasan Masyarakat Memilih Berobat ke *Belian Sasak*

Terdapat beberapa faktor seseorang memilih pengobatan *Belian Sasak*. Secara garis besar alasan-alasan yang dikemukakan dapat dikategorikan menjadi dua, sebagai berikut:

Adanya rasa takut pada diri seseorang pada pengobatan medis dengan cara operasi, karena dalam pemikirannya operasi mempunyai resiko kematian yang tinggi, sehingga lebih tertarik pada pengobatan tradisional yang menurut pengalaman dari orang-orang terdahulu menunjukkan bahwa pengobatan tradisional *Belian Sasak* terbukti berkali-kali menyembuhkan, sehingga banyak masyarakat yang percaya terhadap kemampuan pengobatan tradisional.

Adanya kepercayaan masyarakat tentang setiap penyakit yang sulit disembuhkan dengan obat biasa secara medis dianggap penyakit luar biasa. Karena kecenderungan untuk menganggap bahwa setiap penyakit yang tidak dapat diobati atau disembuhkan berasal dari setan atau terkena guna-guna. Oleh karena itu salah satu alternatif pengobatan yang ditempuh adalah dengan pengobatan tradisional, sehingga pengobatan tradisional tetap dipercaya selain karena dibangun atas dasar suatu kepercayaan dan keyakinan.

Pilihan pengobatan *Belian Sasak* yang merupakan salah satu unsur kebudayaan daerah dipengaruhi oleh faktor yang berbeda-beda, sesuai dengan pendapat Sudjaswadi (2008), bahwa yang menyebabkan timbulnya perubahan pemahaman, sikap dan perilaku seseorang bisa membentuk perilaku baru diperlukan faktor pendukung dan kondisi yang memungkinkan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Masyarakat Berobat ke *Belian Sasak*

Faktor sosio demografi masyarakat setempat seperti pekerjaan, penghasilan, jarak tempat tinggal, pendidikan dan kepercayaan sangat mempengaruhi sikap atau perilaku dalam pemanfaatan pengobatan tradisional *Belian Sasak*.

Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang tinggi tidak mudah terpengaruh oleh iklan obat tanpa adanya pembuktian secara nyata dengan mengetahui bukti seseorang dapat sembuh setelah mengkonsumsi atau melakukan pengobatan. Namun jika terbukti, maka mereka akan

percaya dan memanfaatkannya walaupun pengobatan tersebut merupakan pengobatan yang irrasional. Sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka seseorang makin berhati-hati dalam memilih atau memanfaatkan pengobatan.

Mengenai faktor pekerjaan dan penghasilan, analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan dengan perilaku pengobatan. Hal ini terjadi karena rata-rata pendapatan masyarakat di pelosok desa jauh berbeda dengan yang ada di perkotaan. Masyarakat yang berpenghasilan ekonomi lebih tinggi, lebih percaya berobat ke dokter, sedangkan masyarakat yang berpenghasilan ekonomi lebih rendah, lebih banyak memanfaatkan pengobatan tradisional. Namun, di saat pengobatan modern dianggap tidak mampu menyembuhkan penyakitnya, maka masyarakat yang berpenghasilan tinggi akan beralih memanfaatkan pengobatan tradisional, walaupun bersifat irrasional.

Sedangkan mengenai faktor tempat tinggal, hubungan antara jarak tempat tinggal dengan perilaku pengobatan *Belian Sasak* menunjukkan hubungan yang sangat kuat. Hal tersebut dapat kita lihat bahwa karena jarak tempat tinggal masyarakat dengan puskesmas yang relatif jauh antara 4 -9 km, dengan demikian akses puskesmas bagi yang tidak memiliki biaya transport yang cukup sangat tidak mudah. Oleh karenanya, masyarakat di Desa Rensing, Lombok Timur, lebih memilih pengobatan tradisional ke *Belian Sasak*.

Selain itu terdapat faktor kepercayaan. Kepercayaan adalah salah satu dasar seseorang dalam menentukan pilihan hidupnya. Kepercayaan pada diri seseorang dipengaruhi dari dalam dan lingkungan sekitarnya. Kepercayaan biasanya ditanamkan sejak kecil yang akan menjadi pedoman dalam menentukan suatu pilihan, seperti halnya kepercayaan terhadap agama atau leluhur dalam bidang pengobatan.

Kesimpulan

Secara garis besar, eksistensi pengobatan tradisional *Belian Sasak* tetap bertahan disebabkan oleh beberapa kategori alasan sebagai berikut :

Adanya rasa takut pada diri seseorang pada pengobatan medis modern, karena dianggap mempunyai resiko kematian yang sangat tinggi.

Terdapatnya kepercayaan pada diri masyarakat bahwa setiap penyakit yang sulit disembuhkan dengan obat kimia, maka dianggap penyakit yang luar biasa yang cenderung diyakini datang dari setan, atau terkena guna-guna, sehingga alternatif yang dapat menyembuhkannya adalah dukun atau *Belian Sasak*.

Faktor sosio demografis seperti pekerjaan atau penghasilan, jarak tempat tinggal, pendidikan, pengetahuan dan kepercayaan.

Daftar Pustaka

- Hasan. 2002. <http://www.kriteria-kekayaaan.com>.
- Koetjaraningrat. 1996. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mariyono. 2003. *Pakem Pengobatan Tradisional Masyarakat Sasak Di Desa Lenek Daya*. Skripsi. Selong: STKIP Hamzanwadi.
- Muzaham, Fauzi. 1995. *Sosiologi Kesehatan*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Patel. 1987. <http://www.diglib.ui.ac.id/perilaku-pengobatan-sendiri.com>
- Poerwadarminta, Wjs. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Sudjaswadi, Riswaka. 2008. *Kecenderungan Berprilaku Ditinjau dari Orientasi Ekonomi dan Sosial Budaya*. Yogyakarta: Majalah Farmasi Indonesia. Universitas Gajah Mada.

* Mirna Nur Alia, S.Sos., M.Si, adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia.